

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang ditandai dengan hambatan komunikasi, realitas yang terganggu, kesan abnormal atau membosankan, gangguan fungsi kognitif, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia termasuk Halusinasi, Perilaku kekerasan, Depresi, Isolasi sosial, Delusi, Harga diri rendah dan Risiko bunuh diri. (Pardede&Laia, 2020). Skizofrenia adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan proses berpikir yang ditandai dengan gejala negatif dan positif yang berlipat ganda (Utomo, dkk, 2021).

Menurut WHO (*World health organization*) tahun 2019, masalah kesehatan mental telah menjadi masalah serius di seluruh dunia. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia memiliki masalah kesehatan jiwa, dimana 135 juta diantaranya mengalami Halusinasi (Widadyasih, 2019). Halusinasi yang paling banyak ditemui pada pasien Skizofrenia adalah Halusinasi pendengaran (Sari, Fitri & Hasanah, 2022). Halusinasi pendengaran adalah Halusinasi yang paling banyak. Halusinasi pendengaran merupakan keadaan gangguan sensorik yang paling sering dialami oleh pasien Skizofrenia, ditandai dengan perasaan mendengar suara memerintah atau meminta untuk melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak ada (Abdurrakhman dan

Maulana, 2022). Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang tiba-tiba seperti menertawakan diri sendiri, berbicara sendiri, marah dan menutup telinga karena pasien mengira ada yang berbicara dengannya (Sutinah, dkk, 2020). Pasien dengan Halusinasi pendengaran biasanya menganggap dirinya menarik, tersenyum sendiri, duduk terganggu, berbicara sendiri, melihat ke satu arah, merasa cemas dan tiba-tiba marah (Kusumawati F, Hartono Y, 2018). Dampak yang dapat dirasakan oleh penderita halusinasi pendengaran, seperti kehilangan kontrol diri, kelegaan dari kepanikan, histeris, kelemahan, kecemasan berlebihan, perilaku buruk, cara menyakiti diri sendiri dan orang sekitar (Harkomah, 2019).

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dengan jumlah penderita yang semakin meningkat. Diperkirakan 2-3% penduduk Indonesia menderita Halusinasi, sekitar 1-1,5 juta orang (Aritonang, 2021). Menurut rumah sakit jiwa di Indonesia, 70% pasien Halusinasi dirawat di rumah sakit jiwa. Menurut data survei kesehatan tahun 2018, terdapat kurang lebih 400.000 penderita Skizofrenia di Indonesia, atau 1,7 orang per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Menurut Survei Kesehatan Dasar (2018) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Rikesdas, 2018), prevalensi gangguan emosi pada penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Gangguan jiwa Skizofrenia atau Psikosis di Indonesia 6,7%, sebanyak 282.654 orang.



Pasien yang mengalami Halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol Halusinasi. Dampak yang terjadi pada pasien Halusinasi jika tidak diatasi seperti munculnya histeris, ketakutan yang berlebihan, pikiran buruk bahkan sampai melakukan bunuh diri, membunuh orang lain dan merusak lingkungan (Livana, 2018). Sehingga untuk meminimalkan komplikasi atau dampak dari Halusinasi dibutuhkan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala Halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi farmakologi, ECT dan non farmakologi. Terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan antipsikotik dan terapi non farmakologi lebih mengarah pada pendekatan terapi modalitas.

Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, dimana TAK (*group activity therapy*) merupakan salah satu modal terapi yang dilakukan oleh perawat. Tujuan dari terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1 adalah agar pasien dengan baik mempersepsikan stimulus yang diberikan kepadanya dan mampu memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh stimulus yang dialaminya, serta membantu pasien mengenali dan mengatasi Halusinasi yang dialaminya. Terapi aktivitas kelompok dengan stimulasi sensori terdiri dari mendengarkan musik, menggambar dan menonton televisi. Penggunaan terapi kelompok dalam keperawatan psikiatri memiliki efek positif pada pencegahan, pengobatan atau pemeliharaan dan pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok ini merupakan upaya merangsang proses berpikir, mengidentifikasi Halusinasi,



melatih pasien mengendalikan halusinasi dan mengurangi perilaku maladaptif (Sutinah, et al., 2020).

Salah satu terapi yang baik untuk penderita Halusinasi pendengaran adalah mendengarkan musik, karena dengan mendengar musik pasien dapat memperbaiki konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial. Terapi aktivitas kelompok mendengar musik adalah sebuah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh klien, seperti kondisi fisik tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Mulia & Damayanti, 2021). Terapi nonfarmakologi ini lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis (Kastirah et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai jenis musik yang dapat membantu memperbaiki masalah kesehatan pasien, antara lain musik klasik. (Hartin Saidah dkk., 2018). Musik klasik memiliki irama yang tenang serta memiliki efek positif pada pendengaran dan penyembuhan penyakit fisik dan mental serta dapat digunakan pada pasien dengan Halusinasi. Penelitian ini menggunakan judul lagu kemesraan dikarenakan lagu ini memiliki nada yang tenang. kemesraan dimaknai dengan kebersamaan dengan orang-orang tersayang keluarga maupun sahabat sehingga diharapkan saat mendengar lagu ini klien menjadi lebih akrab dengan sesama temannya, bisa membina hubungan saling percaya antara sesama pasien dan perawat serta keluarga dan mau berinteraksi

dengan sesama. Melalui lagu kemesraan ini membantu klien mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama dengan orang-orang tersayang sehingga pasien menjadi rileks, membantu mengendalikan emosi yang secara otomatis bisa mengendalikan Halusinasi yang muncul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Luri Mekeama et al. (2022) tentang efektivitas terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik menyatakan bahwa dengan mendengar musik efektif untuk mengendalikan Halusinasi saat Halusinasi itu muncul terbukti dari penurunan nilai mean dan p -value 0,05. Penelitian ini berlangsung selama 6 hari dengan waktu 15-20 menit, dalam penelitian ini menemukan bahwa dengan terapi mendengarkan musik pasien mampu mengubah Halusinasinya dengan mulai berinteraksi, bernyanyi dan menari. Bersama Kajian lain tentang keefektifan terapi mendengar musik untuk menurunkan tingkat Halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Di rumah sakit jiwa. M. Ildrem mengatakan bahwa tingkat Halusinasi pendengaran menurun sebelum terapi mendengar musik dan setelah terapi mendengar musik klasik pada penderita gangguan jiwa di rumah sakit jiwa. Dr. M. Ildrem, Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan klaim dan penelitian Halim et al 2020 (Oktrina, 2022) bahwa mendengarkan musik membuat pasien bersemangat dan termotivasi. Hasil studi pendahuluan yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa. Prof. Hb. Sa'anin Padang jumlah pasien dengan Skizofrenia selama tahun 2021 berjumlah 7.184 orang dimana pasien masuk berjumlah 7.170 orang, pasien yang keluar berjumlah 5.489 orang, pasien meninggal 13 orang. Dan



terdapat dua kasus tertinggi yaitunya Halusinasi berjumlah 4.758 orang (66,23%) dan Prilaku Kekerasan berjumlah 1.781 orang (24,79%). Pasien yang masuk ada pasien yang sudah pernah dirawat dan harus dirawat kembali karena ketidaktaatan meminum obat dan kurangnya perhatian dari keluarga selama dirumah serta adanya pengaruh dari lingkungan.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Jiwa. Prof. Hb. Sa'anin Padang didapatkan jumlah pasien Skizofrenia dengan Halusinasi di bulan Februari tahun 2023 berjumlah 162 orang. Dimana jumlah pasien Halusinasi terbanyak terdapat di ruangan Cendrwasih. Salah satu terapi aktivitas kelompok yang pernah diberikan di ruangan tersebut yaitunya pemberian TAK mendengar musik dengan nada dan irama yang tenang dan riang gembira.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Mendengar Musik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Mendengar Musik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Mendengar Musik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi penurunan tanda dan gejala Halusinasi sebelum mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris mendengar musik di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang
2. Diketahui distribusi frekuensi penurunan tanda dan gejala Halusinasi setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris mendengar musik di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang
3. Diketahui pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris mendengar musik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RS Jiwa. Prof. HB. Sa'anin

Sebagai bahan masukan dalam menggunakan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi sensoris mendengarkan musik sebagai salah satu terapi modalitas dan intervensi terjadwal sehingga mutu pelayanan rumah sakit dapat terlaksana secara optimal.

2. **Bagi Institusi Pendidikan**

Informasi bagi para dosen maupun mahasiswa agar hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai usaha pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa tentang pengaruh TAK bagi klien Halusinasi dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi di perpustakaan.

3. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan perbandingan untuk penelitian berikutnya dan menambah pengalaman dan untuk memberikan terapi yang lebih bermanfaat.

